

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. a. Kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang memperoleh pembelajaran PBLKK lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran KV.
- b. Kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang memperoleh pembelajaran PBLKK berbeda secara signifikan berdasarkan level sekolah, yaitu untuk level sekolah tinggi dengan level sekolah sedang, dan level sekolah tinggi dengan level sekolah rendah, sedangkan untuk level sekolah sedang dengan rendah tidak berbeda.
- c. Kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang memperoleh pembelajaran PBLKK berbeda secara signifikan berdasarkan pengetahuan awal matematika (PAM) siswa, yaitu untuk PAM siswa tinggi dengan PAM siswa sedang, PAM siswa tinggi dengan PAM siswa rendah, dan untuk PAM siswa sedang dengan PAM siswa rendah.
- d. Tidak terdapat interaksi antara level sekolah dan model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis matematis.
- e. Tidak terdapat interaksi antara PAM siswa dan model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis matematis.

2.
 - a. Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang memperoleh pembelajaran PBLKK lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran KV.
 - b. Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang memperoleh PBLKK berbeda secara signifikan berdasarkan level sekolah, yakni level sekolah tinggi dengan level sekolah sedang, level sekolah tinggi dengan level sekolah rendah, sedangkan untuk level sekolah sedang dengan level sekolah rendah tidak berbeda secara signifikan.
 - c. Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang memperoleh PBLKK berbeda secara signifikan ditinjau dari pengetahuan awal matematika (PAM) siswa berbeda, yaitu untuk PAM siswa tinggi dengan PAM siswa sedang, PAM siswa tinggi dengan PAM siswa rendah, dan untuk PAM siswa sedang dengan PAM siswa rendah.
 - d. Tidak terdapat interaksi antara level sekolah dan model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis.
 - e. Tidak terdapat interaksi antara PAM siswa dan model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis.
3.
 - a. Sikap siswa terhadap matematika yang memperoleh pembelajaran berbasis masalah dengan strategi konflik kognitif (PBLKK) lebih positif daripada sikap siswa yang memperoleh pembelajaran KV.
 - b. Sikap siswa yang memperoleh pembelajaran PBLKK tidak berbeda secara signifikan berdasarkan level sekolah.

- c. Sikap siswa yang memperoleh pembelajaran PBLKK berbeda secara signifikan berdasarkan pengetahuan awal matematika (PAM) siswa.
- d. Tidak terdapat interaksi antara level sekolah dan model pembelajaran terhadap sikap siswa terhadap matematika.
- e. Tidak terdapat interaksi antara PAM siswa dan model pembelajaran (PBLKK, KV) terhadap sikap siswa.

B. Implikasi

Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ditinjau secara keseluruhan, kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematis serta sikap siswa yang memperoleh pembelajaran PBLKK lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran pembelajaran KV. Level sekolah dan PAM berpengaruh terhadap perbedaan kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematis siswa, tidak terdapat interaksi antara pembelajaran dengan level sekolah maupun interaksi antara model pembelajaran dengan PAM siswa dan antara model pembelajaran dengan level sekolah terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematis.

Implikasi dari kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Penerapan pembelajaran berbasis masalah dengan strategi konflik kognitif (PBLKK) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematis serta sikap positif siswa dalam matematika.
2. Penerapan pembelajaran PBLKK dapat menciptakan suasana pembelajaran lebih kondusif, meningkatkan aktivitas siswa serta pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered*).

3. Proses pembelajaran PBLKK yang menyajikan masalah yang berpotensi memicu konflik kognitif dapat meningkatkan kepekaan siswa dalam menghadapi masalah dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah baik di sekolah maupun di luar sekolah.
4. Tahap diskusi kelompok dan menyajikan hasil kerja kelompok (diskusi kelas) pada pembelajaran berbasis masalah dengan strategi konflik kognitif (PBLKK) mampu menumbuhkan sikap siswa saling menghargai pendapat, saling berbagi idea (*sharingidea*). Selain itu dapat meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan komunikasi antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru serta dapat meningkatkan rasa percaya diri.

C. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari penelitian ini, selanjutnya dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Pembelajaran berbasis masalah dengan strategi konflik kognitif (PBLKK), hendaknya dapat terus dikembangkan di lapangan dan dijadikan sebagai alternatif pilihan guru dalam pembelajaran matematika. Hal ini dikarenakan pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematis serta sikap positif siswa dalam matematika; melibatkan aktivitas siswa secara optimal; memfasilitasi siswa menemukan dan membangun pengetahuannya; menciptakan suasana pembelajaran lebih kondusif, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk bebas melakukan eksplorasi.

2. Dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis masalah dengan strategi konflik kognitif (PBLKK) dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematis, guru perlu mempersiapkan secara baik dan mengantisipasi berbagai kemungkinan yang terjadi pada saat proses pembelajaran serta mempertimbangkan kemampuan siswa.
3. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan pembelajaran PBLKK yaitu: bahan ajar hendaklah berupa masalah yang lebih menantang dan memicu terjadinya konflik kognitif, sehingga dapat mengembangkan setiap aspek kemampuan berpikir secara optimal; pertanyaan arahan yang diajukan oleh guru sebaiknya bersifat terbuka supaya dapat melatih siswa dalam berpikir.
4. Guru matematika hendaknya mencoba mengkombinasikan satu model pembelajaran dengan model pembelajaran lain yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Melalui cara seperti itu diharapkan pembelajaran berjalan tidak monoton dan membosankan.
5. Dengan memperhatikan temuan bahwa berbasis masalah dengan strategi konflik kognitif (PBLKK) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematis serta sikap siswa, diharapkan menjadi bahan masukan bagi pengambil kebijakan untuk mengadakan perubahan-perubahan terhadap paradigma pembelajaran matematika.
6. Sehubungan dengan pengimplementasian pembelajaran berbasis masalah dengan strategi konflik kognitif (PBLKK) memakan waktu yang relatif lama, sebelumnya siswa perlu dipersiapkan dulu (terutama untuk siswa yang

kemampuannya rendah), dengan cara memberi tugas membaca materi yang akan dibahas di rumah sehingga waktu yang telah ditetapkan dapat digunakan seefektif mungkin.

7. Perlu diteliti bagaimana pengaruh pembelajaran berbasis masalah dengan strategi konflik kognitif (PBLKK) terhadap kemampuan penalaran, komunikasi, koneksi, pemecahan masalah, dan representasi.
8. Perlu diteliti bagaimana proses konflik kognitif itu terjadi pada siswa, tingkatan konflik kognitif serta bagaimana cara mengatasinya.

